
AKULTURASI DAN EFEKTIFITAS PENYERAPAN BAHASA KEDUA DI LINGKUNGAN FORMAL MELALUI PRINSIP PSIKOLINGUISTIK (STUDI KASUS: DI SMAN 1 BERAU)

Oleh

Karyani Tri Tialani¹, Yusak Hudiyono²

^{1,2}Universitas Mulawarman Samarinda

Email: ¹nataya.kirana@gmail.com, ²yusak.hudiyono@fkip.unmul.ac.id

Article History:

Received: 06-12-2022

Revised: 25-12-2022

Accepted: 04-01-2023

Keywords:

Bahasa kedua, Aktualisasi Budaya, Lingkungan Formal, Psikolinguistik

Abstract: Dalam penelitian ini membahas psikolinguistik telah memberikan banyak temuan yang menjelaskan bagaimana siswa memperoleh bahasa, menghasilkan dan merasakan baik bahasa lisan maupun tulisan. Temuan-temuan tersebut telah digunakan dalam pengajaran Bahasa di sekolah Menengah Atas (SMA) 1 Berau. Beberapa ahli telah menggunakan sebagai teori dasar dalam mengembangkan pengajaran bahasa. Hal ini dikenal sebagai pendekatan psikolinguistik. Pendekatan psikolinguistik memandang belajar sebagai proses kognitif individu yang terjadi dalam diri individu tersebut kemudian bergerak ke dimensi sosial. Sebagai pendekatan, ada beberapa metode yang dikembangkan berdasarkan teori psikolinguistik seperti metode natural, metode respon fisik total, dan metode suggestopedia. Metode ini menerapkan prinsip-prinsip psikolinguistik bahwa bagaimana siswa memperoleh bahasa ibu atau Bahasa kedua, mempelajari bahasa kedua, mempersepsikan suatu bahasa, dan menghasilkan bahasa. Persepsi bahasa mengacu pada mendengarkan dan membaca, sedangkan produksi bahasa mengacu pada berbicara dan menulis. Mendengarkan, membaca, berbicara, dan menulis disebut sebagai empat keterampilan berbahasa. Psikolinguistik juga membantu menjelaskan kesalahan yang dilakukan siswa dalam pembelajaran bahasa tersebut. Dalam psikolinguistik juga telah mendefinisikan ada jenis gangguan otak yang dapat mempengaruhi suatu kinerja belajar bahasa. Psikolinguistik terutama membantu guru untuk mempertimbangkan penggunaan metode yang tepat untuk mengajarkan empat hal tersebut pada keterampilan bahasa.

PENDAHULUAN

Perubahan sosial masyarakat antar generasi tidak dapat dielakkan lagi seiring dengan

perkembangan zaman dan era globalisasi. Salah satu faktor utama yang menjadi perubahan dalam sosial masyarakat adalah sentuhan budaya (*cultural encounters*) dalam berbahasa baik dalam maupun luar (Astuti, 2014: 305). Budaya berbahasa kedua akan selalu mengalami perubahan seiring dengan perkembangan zaman tetapi tidak melupakan bahasa ibu sebagai bahasa kesatu. Pada zaman modern ini, pesatnya ilmu pengetahuan dan teknologi dalam bidang komunikasi membuat orang lebih mudah mengenal bahasa dan budaya orang lain dari berbagai latar belakang budaya yang berbeda-beda. Tidak hanya mencakup lokal, namun antar daerah, wilayah, maupun antar negara (Astuti, 2014: 305; Heryadi dan Silvana, 2013: 95). Terutama, ini terjadi pada lingkungan formal seperti tempat pendidikan yang memiliki latar belakang kebudayaan yang berbeda-beda. Hal ini membuat siswa dan guru perlu semakin terbuka, saling mengenal, dan saling mempelajari satu dengan yang lainnya. Lebih lanjut lagi saling akulturasi antar budaya yang berbeda-beda (Astuti, 2014: 305; Rusdiyanta, 2009: 48).

Indonesia dengan banyaknya kelompok, suku, agama, dan ras serta budaya yang berbeda sering kita lihat di kehidupan sehari-hari khususnya di lingkungan formal. Budaya adalah suatu konsep yang membangkitkan minat. Secara formal budaya didefinisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, makna, hirarki, agama, waktu, peranan, hubungan ruang, konsep alam semesta, objek-objek materi dan milik yang diperoleh sekelompok besar orang dari generasi ke generasi melalui individu dan kelompok (Karmilah, 2019). Budaya menampilkan diri dalam pola-pola bahasa dalam bentuk-bentuk kegiatan, perilaku yang berfungsi sebagai model-model bagi tindakan penyesuaian diri, dan gaya komunikasi yang memungkinkan siswa dan guru dapat berkembang.

Kemajuan teknologi komunikasi juga dapat menimbulkan banyak sebuah keniscayaan, bahwa komunikasi lintas budaya sangat penting untuk dipelajari. Sebagai salah satu jalan keluar untuk meminimalisir kesalahpahaman akibat perbedaan budaya adalah dengan mengerti atau paling tidak mengetahui bahasa dan perilaku budaya orang lain, mengetahui prinsip-prinsip komunikasi lintas budaya dan mempraktekkan dalam berkomunikasi dengan orang lain.

Salah satu pemicu terjadinya konflik horizontal di sekolah adalah bagaimana siswa berkomunikasi dengan guru. Terkadang komunikasi siswa dan guru lebih memaksakan kepada kehendak sendiri dimana siswa dan guru tersebut harus memaksakan orang lain untuk mengikuti budaya komunikasi mereka. Ketika kita berkomunikasi dengan orang lain, kita dihadapkan dengan bahasa-bahasa aturan-aturan, dan nilai-nilai yang berbeda. Sulit bagi kita untuk memahami komunikasi orang lain bila kita sangat etnosentrik. Menurut Deddy dalam bukunya Komunikasi Antar Budaya (2014) etnosentrik adalah memandang segala sesuatu dalam kelompok sendiri sebagai pusat segalanya sesuatu itu, dan hal-hal lainnya diukur dan dinilai berdasarkan rujukan kelompoknya.

Pemahaman atas komunikasi lintas budaya merupakan kunci sukses dari sebuah komunikasi. Sebagaimana dinyatakan Griffin (2010) dan Allan (1984), bahwa komunikasi bertujuan untuk melayani enam hal, yakni mengirimkan informasi (*to inform*), menyatakan perasaan (*to express feeling*), menghibur (*to entertainment*), mendidik (*to educated*), untuk mempengaruhi (*to influence*), dan mempertemukan harapan-harapan sosial (*to meet social expectation*) (Liliweri: 2015).

Dalam Pendekatan suatu psikolinguistik cara memandang suatu Bahasa dalam berkomunikasi. Proses kognitif internal individu diaktifkan sehingga aktivasi memungkinkan individu untuk mengakses input yang dapat dipahami yang diperlukan untuk lebih lanjut kemajuan dalam akuisisi berpendapat bahwa untuk memahami dan mempelajari bahasa, masukan yang diterima pembelajar harus mengandung sedikit informasi baru selain apa yang dia sudah tahu. Dalam kaitannya dengan pengajaran bahasa, psikolinguistik perkembangan dan psikolinguistik terapan bermain peran penting dalam merumuskan cara mengajar yang efektif.

Teori psikolinguistik meliputi Bahasa perkembangan manusia, sesuai dengan perkembangan fisik dan mental manusia. Teori-teori ini dipertimbangkan dalam merancang program dan materi pengajaran bahasa agar efektif untuk pembelajar bahasa kedua menguasai bahasa target. Harras dan Andika (2009) menyebutkan tiga macam metode pengajaran bahasa yang dikembangkan menurut prinsip-prinsip psikolinguistik: metode alami, metode respon fisik total, dan metode suggestopedia. Pembelajaran Bahasa dan Akuisisi Bahasa menurut Field (2004) menyatakan bahwa istilah tersebut digunakan untuk bayi yang memperoleh bahasa ibunya (bahasa pertama) dan bagi mereka yang mempelajari bahasa kedua atau bahasa asing (pemerolehan bahasa kedua).

Beberapa ahli menggunakan istilah 'pembelajaran bahasa' dan beberapa menggunakan istilah 'penguasaan bahasa'. Chaer (2015) menjelaskan bahwa istilah 'pembelajaran bahasa' digunakan karena beberapa ahli percaya bahwa bahasa kedua dapat dikuasai dengan mempelajari bahasa tersebut secara sengaja dan sadar. Ini berbeda dengan bahasa pertama dan bahasa ibu yang diperoleh secara alami dan tidak disadari tanpa pengaturan formal. Istilah pemerolehan bahasa digunakan karena diyakini bahwa kedua bahasa atau bahasa ketiga diperoleh baik secara formal maupun informal. Dalam tulisan ini, yang digunakan adalah istilah yang mengacu pada pembelajaran bahasa pemerolehan bahasa kedua. Ada dua jenis pembelajaran bahasa; pembelajaran bahasa naturalistik dan bahasa formal sedang belajar. Pembelajaran bahasa naturalistik adalah pembelajaran bahasa secara alami, sadar, dan tidak sengaja.

LANDASAN TEORI

Salah Satu Teori hubungan antara bahasa dan berpikir, yaitu *Teori Sapir-Whorf*, Edward Sapir (1884-1939) linguis Amerika memiliki pendapat yang hampir sama dengan Von Humboldt. Sapir mengatakan bahwa manusia hidup di dunia ini dibawah "belas kasih" bahasanya yang telah menjadi alat pengantar dalam kehidupannya bermasyarakat. Menurut sapir, telah menjadi fakta bahwa kehidupan suatu masyarakat sebagian "didirikan" diatas tabiat-tabiat dan sifat-sifat bahasa itu. Karena itulah, tidak ada dua buah bahasa yang sama sehingga dapat dianggap mewakili satu masyarakat yang sama.

Benjamin Lee Whorf (1897-1941), murid sapir, menolak pandangan klasik mengenai hubungan bahasa dan berpikir yang mengatakan bahwa bahasa dan berpikir merupakan dua hal yang berdiri sendiri-sendiri.

Sama halnya dengan Von Humboldt dan sapir, Whorf juga menyatakan bahwa bahasa menentukan pikiran seseorang sampai kadang-kadang bisa membahayakan dirinya sendiri. Sebagai contoh, whorf yang bekas anggota pemadam kebakaran menyatakan "kaleng kosong" bekas minyak bisa meledak. Kata kosong digunakan dengan pengertian tidak ada minyak di dalamnya.

Salah satu bahasa Indian di California Amerika Serikat, dengan mendalam, whorf mengajukan satu hipotesis yang lazim disebut hipotesis Whorf (atau juga hipotesis Sapir-Whorf) mengenai relativitas bahasa. Menurut hipotesis itu, bahasa-bahasa yang berbeda "membedah" alam ini dengan cara yang berbeda, sehingga terciptalah satu relativitas sistem-sistem konsep yang tergantung pada bahasa-bahasa yang beragam itu.

Teori selanjutnya dalam penelitian ini adalah psikolinguistik. Psikolinguistik adalah integrasi yang terdiri dari dua disiplin ilmu; yaitu psikologi serta linguistik. Psikologi adalah studi tentang pikiran dan perilaku; linguistik adalah studi tentang bahasa. Jadi, secara umum, psikolinguistik dapat didefinisikan sebagai studi tentang pikiran dan bahasa. Ini berkaitan dengan hubungan antara pikiran manusia bahasa saat memeriksa proses yang terjadi di dalam otak dan saat memproduksi serta memahami bahasa. Psikolinguistik mencakup tiga poin utama; produksi bahasa, persepsi bahasa, dan Bahasa Akuisisi.

Produksi bahasa mengacu pada proses yang terlibat dalam menciptakan dan mengekspresikan makna melalui bahasa. Persepsi bahasa mengacu pada proses yang terlibat dalam menafsirkan dan memahami keduanya bahasa tertulis dan lisan. Akuisisi bahasa mengacu pada proses memperoleh asli atau kedua bahasa. Teori ini telah sangat berguna dalam bidang pengajaran bahasa. Beberapa ahli menggunakannya sebagai teori dasar dalam mengembangkan metode pengajaran bahasa. Hal ini dikenal sebagai pendekatan psikolinguistik. Pendekatan psikolinguistik ini memandang bahwa bahasa dan pemikiran sebagai fenomena yang terkait tetapi sepenuhnya independen. Belajar adalah dipandang sebagai proses kognitif individu yang terjadi di dalam diri individu dan kemudian bergerak ke ranah sosial dimensi.

Psikolinguistik sebagai ilmu yang mempelajari psikologi bahasa diwujudkan dalam pengajaran bahasa untuk membantu mempelajari faktor-faktor psikologis yang mungkin terlibat dalam pembelajaran bahasa. Psikolinguistik berfokus pada penerapan bahasa dan komunikasi yang sebenarnya yang membuat keputusan dalam menerapkan berbagai metode yang memungkinkan siswa dengan mudah memahami suatu bahasa. Sebagai pendekatan, ada beberapa metode yang dikembangkan berdasarkan teori psikolinguistik dan metode-metode tersebut telah digunakan secara luas dalam bidang pengajaran bahasa di berbagai negara. Beberapa jenis dari metode tersebut akan dijelaskan dalam penelitian ini. Untuk menghindari kesalahpahaman, beberapa istilah yang terkait dengan psikolinguistik, pembelajaran dan pengajaran bahasa juga akan dijelaskan dalam penelitian ini.

Psikolinguistik secara sederhana didefinisikan sebagai studi tentang hubungan antara bahasa manusia dan pikiran manusia (Maftoon dan Shakouri, 2012). Singkatnya, tiga proses penting diselidiki dalam psikolinguistik: (1) produksi bahasa, (2) pemahaman bahasa, dan (3) pemerolehan bahasa. Menurut Chaer (2015) terdapat beberapa macam psikolinguistik, yaitu sebagai berikut:

1. *Psikolinguistik teoritis*, Teori yang kaitannya dengan suatu mental seseorang proses dalam bahasa, seperti fonetik, diksi, desain sintaksis, wacana, dan intonasi.
2. *Psikolinguistik perkembangan*, Hal ini berkaitan dengan pemerolehan bahasa, baik bahasa pertama pemerolehan (L1) dan pemerolehan bahasa kedua (L2). Ini mengkaji fonologi, semantik, dan pemerolehan sintaksis, proses secara bertahap, bertahap, dan terpadu.
3. *Psikolinguistik sosial*, berkaitan dengan aspek sosial bahasa, termasuk identitas sosial.

4. *Psikolinguistik pendidikan*, membahas aspek umum pendidikan formal di sekolah, antara lain peran bahasa dalam mengajar kemampuan mengajar membaca, dan meningkatkan kemampuan bahasa untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan.
5. *Neuro-psikolinguistik*, berfokus pada hubungan antara bahasa, produksi bahasa, dan otak manusia. Pakar neurologi telah berhasil menganalisis struktur biologis dari otak dan menganalisis apa yang terjadi dengan bahasa input dan bagaimana output bahasa deprogram dan dipasang di otak.
6. *Psikolinguistik eksperimental*, mencakup dan bereksperimen disemua produksi bahasa dan aktivitas berbahasa, perilaku berbahasa, dan hasil berbahasa.
7. *Psikolinguistik terapan*, berkaitan dengan penerapan temuan enam sub-disiplin psikolinguistik yang telah dijelaskan sebelumnya dalam bidang-bidang tertentu yang memerlukannya, antara lain psikologi, linguistik, pembelajaran bahasa, neurologi, psikiatri, komunikasi, dan sastra

Hal ini biasanya terjadi pada masyarakat bilingual atau multilingual. Jika tidak, pembelajaran bahasa formal terjadi di kelas dengan guru, bahan dan alat bantu belajar. Dengan demikian, tulisan ini akan menggunakan istilah 'pembelajaran bahasa' yang akan merujuk pada proses seseorang menguasai bahasa kedua atau bahasa asing dalam lingkungan pendidikan formal.

METODE PENELITIAN

Pendekatan mengacu pada teori tentang sifat bahasa dan pembelajaran bahasa yang menjadi sumber praktik dan prinsip dalam Bahasa pengajaran di SMAN 1 Berau antara siswa dan guru. Suatu pendekatan menjelaskan bagaimana bahasa digunakan dan bagaimana bagian-bagian penyusunnya saling terkait dalam kata-kata itu menawarkan model kompetensi bahasa. Suatu pendekatan menggambarkan bagaimana siswa dapat memperoleh pengetahuan bahasa dan membuat pernyataan tentang kondisi yang akan mendorong keberhasilan pembelajaran bahasa.

Metode adalah realisasi utama dari sebuah pendekatan. Para pencetus suatu metode telah tiba di keputusan tentang jenis kegiatan, peran guru dan siswa, jenis materi yang akan membantu, dan beberapa model organisasi silabus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam pembelajaran di lingkungan formal (sekolah), tidak ada istilah siswa yang gagal untuk belajar bahasa ibu dan itu terutama dipelajari sebelum siswa tersebut berusia lima tahun. Siswa tersebut tidak diajarkan bahasa secara formal, tetapi mereka semua mencapai tingkat kemahiran yang sama dalam menggunakan bahasa ibu pada saat sekolah dimulai. Oleh karena itu, pendekatan psikolinguistik mendukung gagasan bahwa bahasa akuisisi ditentukan secara bawaan dan dipasang kembali sejak lahir.

Siswa pada jenjang menengah atas (SMA) memperoleh bahasa membutuhkan keterampilan persepsi, kemampuan kognisi, dan mekanisme lain yang berhubungan dengan bahasa. Siswa dianggap sebagai orang yang selalu melibatkan tiga ranah psikologi yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam aktivitas sehari-hari. Kemampuan menggunakan kedua bahasa reseptif (mendengarkan dan membaca) dan produktif (berbicara dan menulis). Bentuk-bentuk dari bahasa diatur dalam pikiran manusia dengan koneksi memori yang saling bergantung, persepsi, pemikiran, makna, dan emosi (Demirezen, 2004).

Pendekatan psikolinguistik untuk pembelajaran bahasa memahami pembelajaran bahasa sebagai kognitif dan proses individu melalui tiga tahapan: (1) terkena dapat dipahami asukan, (2) diberi kesempatan untuk keduanya, bernegosiasi, dan (3) menerima umpan balik negatif.

Pendekatan psikolinguistik dalam pembelajaran bahasa cenderung setuju bahwa siswa perlu diekspos (Carlos, 2008). Dalam teori ini memungkinkan bagi siswa untuk memperoleh bahasa ketika mereka dihadapkan pada masukan yang dapat dipahami. Jadi, untuk meningkatkan peluang pemahaman, harus satu langkah di luar kemampuan pelajar tahap kompetensi linguistik saat ini. Hal penelitian ini menegaskan bahwa selain pembelajaran yang diberikan kepada pelajar diperlukan interaksi yang menjadi dasar perkembangan bahasa.

Suatu temuan dalam penelitian ini yaitu adanya peningkatan saat pelajar berinteraksi dan menggunakan tipe interaksional yang berbeda. Pendekatan psikolinguistik pada penelitian ini berfokus pada apa yang diketahui siswa ketika mereka berbicara dan bagaimana mereka berbicara sehingga memperoleh pengetahuan itu dan bagaimana pengetahuan itu digunakan. Dalam pendekatan sentral teori psikolinguistik adalah bagaimana siswa belajar bahasa secara biologis dan aturan transformasional yang memungkinkan para siswa memahami bahasa. Ini berarti bahwa instruksi dari guru sesuai dengan perkembangan harus diperhatikan dalam pembelajaran bahasa.

A. Pendekatan Psikolinguistik dan Empat Keterampilan Berbahasa

Teori psikolinguistik telah menjelaskan proses mental yang terjadi di otak manusia selama seseorang memproduksi dan merasakan suatu bahasa. Persepsi bahasa meliputi aktivitas mendengarkan dan membaca, sedangkan produksi bahasa meliputi kegiatan berbicara dan menulis. Empat kegiatan yang telah dilaksanakan di SMAN 1 Berau ini disebut sebagai empat keterampilan berbahasa. Berikut ini akan dijelaskan beberapa manfaat psikolinguistik. Teori dalam pembelajaran dan pengajaran bahasa seperti yang dijelaskan oleh Demirezen (2004) sebagai berikut:

1. Pendekatan Psikolinguistik dan Keterampilan

Mendengarkan Peneliti psikolinguistik telah menunjukkan bahwa dalam pengajaran mendengarkan, intrinsik dan kesulitan ekstrinsik harus diatasi untuk mencapai aktivitas mendengarkan yang berkualitas tinggi. Kesulitan intrinsik mengacu pada kecepatan bicara, jumlah kata yang tidak diketahui, dan prioritas pengetahuan tentang topik. Kesulitan ekstrinsik mengacu pada minat siswa, motivasi, tujuan aktivitas mendengarkan, dan kebisingan di lingkungan.

Pengetahuan psikolinguistik akan membantu guru untuk mengurangi sifat intrinsik dan ekstrinsik kesulitan. Guru dapat menyiapkan teks menyimak dengan topik yang familiar bagi siswa, terdiri dari 100 kata, dan termasuk 10 item kosakata baru. Guru juga memikirkan tentang kecepatan membaca dan kebisingan lingkungan. Selain itu, guru dapat meningkatkan minat siswa dan motivasi dengan merancang kelas yang menarik dan nyaman.

2. Pendekatan Psikolinguistik dan Keterampilan Membaca

Pendekatan psikolinguistik menggunakan pendekatan berbasis teks sebagai kasus bottom-up pemrosesan untuk menekankan aktivitas pemahaman dan pemrosesan fajar untuk menekankan fakta bahwa pemahaman terletak terutama pada basis

pengetahuan siswa. Pemrosesan bottom-up terjadi ketika seseorang mencoba memahami bahasa dengan melihat makna individu atau karakteristik tata bahasa dari unit paling dasar dari teks dan gerakan dari ini untuk mencoba memahami keseluruhan teks. Pemrosesan bahasa dari atas ke bawah terjadi ketika siswa menggunakan informasi latar belakang untuk memprediksi arti bahasa yang mereka tuju untuk membaca. Alih-alih mengandalkan kata-kata yang sebenarnya, siswa mengembangkan harapan tentang apa mereka akan membaca, dan mengkonfirmasi atau menolaknya saat mereka membaca.

Teori ini menekankan bahwa pemahaman makna suatu teks pada hakikatnya bertumpu pada pengetahuan awal siswa. Psikolinguistik membantu peserta didik untuk mengurangi kesulitan dalam kegiatan membaca dengan membangkitkan minat siswa terhadap teks bacaan. Guru perlu menyediakan bahan bacaan yang otentik dan kontekstual karena jika siswa tidak terpapar dengan benar pada materi otentik, mereka mungkin gagal dalam melihat relevansinya dengan dunia nyata.

3. Pendekatan Psikolinguistik dan Keterampilan Menulis

Psikolinguistik membantu dalam memahami kesalahan siswa dalam menulis. Hal ini memiliki kontribusi yang jelas pada kesalahan ejaan karena dalam kata-kata bahasa tidak dieja seperti bunyinya. Ada kesulitan dalam kasus ini karena menyimpan ejaan kata-kata dan mengambilnya sesuai permintaan adalah sangat sulit. Pendekatan psikolinguistik menunjukkan adanya kesalahan penulisan yang disebabkan oleh agrafia, yang harus dirawat dengan baik. Psikolinguistik membantu menemukan topik yang menarik untuk ditulis berfungsi mengurangi tingkat kesulitan dalam menulis. Ini membantu untuk menentukan level penulisan dan jenis tulisan.

4. Pendekatan Psikolinguistik dan Keterampilan Berbicara

Pendekatan psikolinguistik memiliki kontrol yang dapat diterapkan atas bidang pengajaran berbicara sebagai keahlian. Ini telah menentukan beberapa kesulitan dalam berbicara seperti kesulitan berorientasi siswa. Di dalam Psikolinguistik juga menjelaskan bahwa kepribadian, seperti siswa introvert dan ekstrovert, mempengaruhi kinerja siswa dalam belajar bahasa. Cacat berbicara seperti gangguan suara, gagap, dan disartikulasi juga bersifat psikologis yang disebabkan oleh faktor kepribadian. Ada juga beberapa gangguan traumatis seperti afasia dan autisme yang disebabkan oleh terlokalisasi dalam kerusakan. Direkomendasikan terapi dan praktik konseling untuk kesulitan-kesulitan tersebut. Dengan demikian, Penyelidikan pendekatan psikolinguistik telah memberikan solusi untuk hampir setiap jenis kesulitan belajar bahasa.

Dengan pengetahuan tersebut, guru dapat menerapkan teknik yang tepat untuk mengajarkan keterampilan berbicara dengan mempertimbangkan kondisi pembelajar dan menemukan topik yang menarik untuk dibahas dalam berbicara kelas. Metode pengajaran bahasa pendekatan psikolinguistik merupakan suatu pendekatan dalam pengajaran bahasa terdiri dari teori-teori tentang hakikat bahasa dan teori-teori pembelajaran bahasa. Metode pengajaran bahasa merupakan konkretisasi pendekatan pengajaran bahasa.

B. Metode pengajaran bahasa dapat dipahami dengan baik jika teori-teori dasarnya dipahami dengan jelas.

Teori dasar dalam mengembangkan metode pengajaran bahasa terbagi menjadi dua

teori utama; teori bahasa dan teori belajar bahasa. Ada tiga pandangan teoritis yang mendasar dalam mengembangkan metode pengajaran bahasa: teori struktural, teori fungsional, dan teori interaksional. Teori struktural memandang bahasa sebagai suatu sistem satuan gramatikal: frasa, klausa, kalimat, imbuhan, dan segera. Teori fungsional memandang bahasa dari fungsinya sebagai sarana komunikasi: informasional, emosional, persuasif, dan sosial. Interaksional teori memandang bahasa sebagai sarana untuk mewujudkan hubungan interpersonal dan sebagai kinerja sosial transaksi antara individu dan masyarakat.

Setiap pandangan berimplikasi berbeda dalam pengembangan metode pengajaran bahasa. Selain teori bahasa, pengembangan metode pengajaran bahasa juga didasarkan pada teori pembelajaran bahasa yang terkait dengan dua pertanyaan utama; (1) proses kognitif apa yang terlibat dalam pembelajaran bahasa, dan (2) kondisi apa yang diperlukan untuk mencapai kegiatan pembelajaran bahasa yang berkualitas tinggi.

C. Pemahaman adalah yang utama daripada produksi.

Model yang mendasari metode ini adalah teori lima pemantau: (1) hipotesis akuisisi pembelajaran, (2) hipotesis tatanan alam, (3) hipotesis monitor, (4) hipotesis umpan balik, (5) hipotesis filter afektif. Konsistensi metode ini ditunjukkan dengan teknik alami yang dikembangkan oleh guru. Guru merangsang peserta didik untuk kegiatan kompetensi seperti pemecahan masalah, permainan, dan afektif humanistik. Pemecahan masalah dirancang untuk melatih peserta didik menemukan situasi yang tepat jawaban atau solusi. Game dianggap sebagai aktivitas selingan, tetapi dirancang untuk meningkatkan kompetensi bahasa siswa. Afektif humanistik dirancang untuk melibatkan pendapat, perasaan, gagasan, dan reaksi terhadap kegiatan belajar bahasa.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pendekatan psikolinguistik mendukung gagasan bahwa Bahasa akuisisi ditentukan secara bawaan dan itu dipasang kembali sejak lahir sejak akuisisi dan peningkatan dalam bahasa adalah proses biologis. Psikolinguistik juga ilmu yang mengurai proses psikologis yang terjadi jika individu menghasilkan sebuah kalimat dan memahami kalimat yang didengarnya waktu berkomunikasi dan bagaimana kemampuan berbahasa itu didapat oleh manusia.

Metode dalam psikolinguistik dalam pembelajaran bahasa menurut metode ini adalah sebagai berikut:

1. Kompetensi bahasa akan meningkat secara signifikan dengan melibatkan sensorik kinestetik sistem dalam belajar bahasa. Hal ini terkait dengan fakta bahwa anak-anak diberi ucapan yang mengharuskan mereka untuk bergerak secara fisik. b. Pemahaman adalah yang utama daripada produksi ucapan. Siswa diarahkan untuk mencapai kompetensi pemahaman sebelum mereka mencoba berbicara atau menulis. Terkait dengan teori kinestetik, diyakini ada korelasi positif antara gerakan fisik dan prestasi berbahasa siswa. Ini menjadi fokus dalam mendesain dan menerapkan teknik pengajaran bahasa yang tepat dalam topik tertentu. Ruang kelas yang luas diperlukan dalam menerapkan metode ini. Kelas idealnya terdiri dari 20-25 siswa. Cara ini bisa diterapkan untuk mengajar anak-anak atau orang dewasa. Aturan tata bahasa adalah disajikan dalam kalimat imperatif karena pada dasarnya semua materi disajikan dalam kalimat imperative

kalimat. Dalam metode ini, kamus tidak diperlukan karena arti kata akan menjadi diekspresikan melalui aktivitas fisik. Siswa biasanya tidak mendapatkan pekerjaan rumah karena Bahasa pembelajaran dilakukan bersama-sama di dalam kelas.

2. Sugestopedia

Metode ini dikembangkan oleh Georgy Lazanov, Prinsip-prinsip psikolinguistik dalam pembelajaran bahasa menurut metode ini adalah sebagai berikut:

- a. Siswa dapat diarahkan untuk melakukan sesuatu dengan memberikan suasana santai dan pikiran terbuka dan damai. Ini akan merangsang saraf untuk merespons dan menyimpannya dengan mudah informasi lebih lama.
- b. Sebelum pelajaran dimulai, siswa dibujuk untuk merilekskan tubuh dan pikiran mereka secara teratur untuk mengumpulkan kemampuan hypermnestra, hal itu adalah super memori yang luar biasa.
- c. Ruang kelas diatur dengan cahaya redup, kursi yang nyaman, suasana santai dan musik klasik.
- d. Program laboratorium dan latihan tata bahasa yang ketat ditolak di kelas.
- e. Umumnya materi disajikan dalam dialog yang panjang. Ciri-ciri dialog adalah: (a) menekankan kosakata dan isi, (b) terkait dengan kehidupan nyata, (c) praktis utilitas, (d) relevan secara emosional, dan (e) beberapa kata digarisbawahi dan diberi transkripsi fonetik. Setiap pertemuan dalam metode ini dibagi menjadi tiga alokasi waktu. Pertama, mengulas topik sebelumnya melalui diskusi, permainan, sketsa, atau role playing. Jika siswa melakukan beberapa kesalahan, guru mengoreksinya dengan hati-hati untuk menjaga suasana positif. Kedua, mendistribusikan dialog secara tradisional. Ketiga, siswa yang santai. Hal ini dibagi menjadi dua: aktivitas aktif dan aktivitas pasif.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Chaer, A. (2015). *Psikolinguistik: Kajian Teori*. Jakarta: PT Rineka Cipta Tell Journal, Volume 6, Number 1, April 2018 ISSN: 2338-8927 54
- [2] Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. (2004). *Sosiolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [3] Chaer, Abdul. 2003. *Psikolinguistik, Kajian Teoretik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [4] Claros, M.S.C. (2008). *Psycho-linguistic and socio-cultural approaches to language learning: A never ending debate*. Colombian Applied Linguistics Journal, 10 (1), 142-154.
- [5] Demirezen, M. (2004). *Relation between Psycholinguistic Approach and Foreign Language Learning and Teaching*. Ondokuz Mayıs Üniversitesi Fakültesi Dergisi, 17, 26-36.
- [6] Field, J. (2004). *Psikolinguistics: The Key Concept*. London: Routledge.
- [7] Harmer, J. (2001). *The Practice of English Language Teaching*. Third Edition. London: Longman.
- [8] Harras, K. A., & Bachari, A. D. (2009). *Dasar-dasar Psikolinguistik*. Bandung: Universitas Pendidikan Bandung Press.
- [9] Jesa, M. (2008). *Efficient English Teaching: Methods, Lesson Format, Evaluation*. New Delhi: APH Publishing Corporation.
- [10] Krashen, S.D. (1985). *The input hypothesis: Issues and implications*. London: Longman.
- [11] Lightbown, Pats, M. and Nina, S. (2006). *How Languages Are Learned*. Oxford: Oxford University Press.
- [12] Long, M. H. (1997). *Construct Validity in SLA Research: A Response to Firth and Wagner*.

- The Modern Language Journal, 81(3), 318-323.
- [13] Maftoon, P., & Shakouri, N. (2012). *Psycholinguistic Approach to Second Language Acquisition*. The International Journal of Language Learning and Applied Linguistics World (IJLLALW. Vol 1 (1); 1-9 ISSN: 5389-2100
- [14] Matlin, M.M. (1994). *Cognition*. New York: Ted Buchholz.
- [15] Nasrullah, Rulli. (2012). *Komunikasi Antarbudaya di Era Budaya Siber*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- [16] Ramadhan, M. A. (2013). *Applied Psycholinguistic: Review of EFL Teaching Methods in Building Up the Learners' Motivation*. Makassar: Universitas Negeri Makassar.
- [17] Sumarsono dan Paina Partana. (2002). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: SABDA dan Pustaka Pelajar.